

# Implementasi Merdeka Belajar dalam Sokola Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi

Zawaqi Afdal Jamil<sup>1</sup>, Nazari<sup>2</sup>, Siti Aisyah<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

## Informasi Artikel

### Sejarah Artikel:

Submit : 28 Oktober 2023

Direvisi : 08 November 2023

Diterima : 20 Maret 2024

Diterbitkan : 31 Juni 2024

## Kata Kunci

Merdeka Belajar, Sokola Rimba, Bukit Duabelas

## Koreponden

E-mail: [zawaqi.ajdosen@uinjambi.ac.id](mailto:zawaqi.ajdosen@uinjambi.ac.id)\*

## A B S T R A K

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui realitas Merdeka Belajar yang diterapkan pada Sokola Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi. Sejarah munculnya Sokola Rimba dan Sokola Rimba dalam menerapkan Merdeka Belajar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini dikarenakan data yang akan diungkapkan merupakan data dalam bentuk pendapat, pandangan, komentar, kritik, dan alasan. Metode pengumpulan data digunakandengan observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Sebagai subjekpenelitiannya yaitu para pendiri sokola rimba, Tumanggung, para tokoh dan siswa sokola rimba. Hasil penelitian diperoleh yaitu: 1) semangatnya seorang inisiator agar orang rimba dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara normal dengan dunia informasi dan teknologi agar meningkatnya kualitas hidup yang pada akhirnya membuat orang rimba dapat bersaing secara fair, 2) pembelajaran pada sokola rimba dilaksanakan secara alamiah, tidak ada pengelompokan penjenjangan kelas yang menunjukkan tingkatan materi yang harus diikuti orang rimba, 3) sikap kelompok dan individu dalam pelaksanaan sokola rimba relatif rendah, tingginya mobilitas orang rimba dalam kehidupan sehari-hari menjadi tantangan bagi pelaksanaan sokola rimba dalam melakukan proses pembelajaran kurang optimal, akses jalan untuk masuk ke hutan rimba yang relatif jauh, dan ketersediaan sarana dan prasarana sokola rimba yang relatif sangat minim menjadi salah satu bagian utama yang menjadi hambatan bagi penyelenggaraan sokola rimba, serta kondisi geografis berpecah dengan jarak pondok rumah tempat tinggal relatif agak jauh.

## Abstract

*This research was conducted with the aim of knowing the reality of Free Learning which is applied to Sokola Rimba in the Bukit Dua Belas National Park, Jambi Province. The history of the emergence of Sokola Rimba and Sokola Rimba in implementing Free Learning. The approach used in this study is a qualitative approach. The use of this qualitative approach is because the data to be disclosed is data in the form of opinions, views, comments, criticisms, and reasons. Data collection methods used by observation, interviews, and document review. The research subjects are the founders of the jungle school, Tumanggung, the leaders and students of the jungle school. The results of the study were: 1) the spirit of an initiator so that jungle people can communicate and interact normally with the world of information and technology so that the quality of life increases which ultimately makes jungle people able to compete fairly, 2) learning in jungle schools is carried out naturally, not there is a grade level grouping that shows the level of material that the jungle people must follow, 3) the attitude of groups and individuals in implementing jungle school is relatively low, the high mobility of jungle people in everyday life is a challenge for the jungle school implementation in carrying out the learning process less than optimal, access the road to enter the jungle forest which is relatively far away, and the availability of facilities and infrastructure for the jungle school which is relatively minimal is one of the main obstacles to organizing the jungle school, as well as geographical conditions where the distance between the huts and the houses where they live is relatively far away..*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Gagasan program merdeka belajar pertama kali dikemukakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim. Merdeka belajar berdasarkan asumsi bahwa proses belajar hendaknya dilakukan untuk membebaskan siswa, guru, serta sekolah dari berbagai hal yang membelenggu. Konsep tentang merdeka belajar ini disambut beragam oleh beberapa pihak. Ada yang pro dan kontra. Kelompok yang pro menganggap bahwa konsep merdeka belajar sangat tepat diterapkan untuk anak-anak yang berada di komunitas adat terpencil sebagaimana sokola Rimba. Konsep sokola Rimba sebagaimana yang digagas oleh Butet Manurung mempunyai 4 tahapan, yakni dengan melakukan riset tentang pembelajaran terlebih dahulu, kedua terapan pengetahuan internal seperti didapat dari para rerayo (orang tua tua) dalam komunitas, ketiga pengetahuan eksternal yaitu tahapan riset melanjutkan tahapan dasar serta advokasi yaitu berupa pengorganisasian sehingga komunitas dapat mengetahui haknya.

Sokola Rimba berdiri didasari oleh kebutuhan-kebutuhan komunitas tempat Orang Rimba berada. Agar komunitas memahami persoalan-persoalan yang mereka hadapi serta kemudian mencari solusi dari persoalan-persoalan tersebut. Pemerintah menamai komunitas ini dengan sebutan yang berubah-ubah sesuai dengan proyek yang akan diberlakukan untuk komunitas ini. Diawali dengan sebutan suku terasing, yang merupakan generalisasi untuk semua suku yang dianggap "belum hidup normal". Kemudian mereka dinamai Komunitas Adat Terpencil, yang berikutnya disebut Suku Anak Dalam (SAD). Sedangkan istilah Kubu merupakan sebutan yang dilekatkan oleh masyarakat Melayu pada komunitas ini. Kubu diartikan hidup liar, kotor, bau, penuh dengan kekuatan mistis, bodoh dan tertutup. Makanya penyebutan kubu ini sangat ditentang oleh Orang Rimba, dan kemudian mereka menyebutkan identitas mereka sebagai Orang Rimba.

Penelitian tentang orang rimba merupakan salah satu tema yang banyak di tulis oleh para ilmuwan. Para sarjana eropa bahkan telah melakukan studi terhadap kelompok masyarakat yang sekarang banyak tinggal di wilayah provinsi Jambi sejak awal abad ke-20. Dua diantara mereka misalnya Bernhard Hagen yang menulis *Die Orang Kubu auf Sumatra* (1907) dan G.J Van Dongen dengan karyanya: *Nog Een en Ander Over de Koeboes* (1913). Sementara itu buku *Sumatra: Its History and People*, yang ditulis Edwin Meyer Loeb pada tahun 1935 menceritakan sejarah Pulau Sumatera dan masyarakat yang hidup di Pulau tersebut salah satu yang menjadi kajiannya adalah orang rimba atau orang kubu. Ia mengkaji tentang asal usul mereka. Namun, ketiganya tidak menyentuh tentang internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan orang rimba Bukit Dua Belas Sarolangun Jambi. Sementara itu Amilda meneliti tentang "Menjadi Melayu yang Islam: Politik Identitas Orang Rimba dalam Menghadapi Dominasi Negara dan Etnis Mayoritas". Dalam tulisannya juga tidak menyinggung masalah internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan orang rimba Bukit Dua Belas Sarolangun Jambi. Amilda menceritakan tentang bagaimana identitas yang bangun oleh suatu komunitas minoritas (Orang Rimba) acap kali dipengaruhi oleh tuntutan dari komunitas mayoritas (suku Melayu). Tuntutan tersebut sering memunculkan fenomena konversi identitas dan sistem kepercayaan sebagai strategi yang dipilih untuk dapat menjadi bagian dari identitas mayoritas. Hal ini tampak jelas dalam relasi di ruang publik di mana setiap komunitas memainkan identitas masing-masing.

Masyarakat adat di bagian dunia manapun berada termasuk dalam kelompok masyarakat yang paling nyata menjadi "korban kemajuan" sehingga menderita diskriminasi sistemik yang dibuktikan dengan tingginya kemiskinan dan buta huruf (David Son, tt) Di lain pihak pendidikan formal dengan segala kerumitan kurikulum dan sistemnya sudah jelas mengabaikan masyarakat adat. Pendidikan formal tidak dapat dijadikan patokan dalam membawa transformasi sosial.

Mansour Faqih (2010) mengemukakan pendidikan sebagai proses pembebasan, ketika diselenggarakan tidak bisa dilepaskan dengan struktur sosial.yaitu suatu kontek yang menyambungkan keterasingan dan dehumanisasi. Untuk itu proses belajar harus peka dengan

persoalan ketidakadilan, maka diperlukan proses belajar yang otonom, memuat visi dan misi sesuai perkembangan formasi sosial, serta menterjemahkan dalam metodologi belajar.

Konsep merdeka belajar yang dikemukakan oleh Nadiem Makarim pada hari guru (Tempo, 2019) dengan mengemukakan bahwa merdeka belajar itu adalah kemerdekaan berfikir yang ditentukan oleh guru. Konsep merdeka belajar dapat ditarik beberapa point diantaranya merupakan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi guru dalam praktek pendidikan. Kedua, guru tidak lagi terbebani dengan berbagai tugas dikarenakan diberikan keleluasaan yang merdeka terhadap siswa dalam proses penilaiannya. Ketiga, membuka mata semua orang tentang permasalahan yang dihadapi para guru dalam mempersiapkan pembelajaran. Keempat sebagai garda terdepan dalam proses belajar mengajar maka guru harus menciptakan suasana yang gembira dalam belajar (Yamin, dkk., 2020).

Sokola Rimba berdiri karena persoalan tersingkirnya Orang Rimba dari kawasan bukit Dua Belas oleh berbagai kepentingan pembangunan serta penguasaan sumber daya alam oleh pihak luar. Seperti proyek transmigrasi, serta berdirinya Hutan Tanaman Industri oleh beberapa perusahaan. Untuk itulah penelitian ini menjadi penting guna melihat bagaimanakah realitas Merdeka Belajar yang diterapkan pada Sokola Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi.

## 2. Metode Penelitian

Bagian ini terdiri atas jenis penelitian yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data, serta teknik penganalisaan data. Semua bagian ditulis di dalam paragraf, bukan dalam bentuk poin. Simbol statistic yang digunakan ditulis sesuai standar yang telah ditetapkan dengan menyertakan sumber. Bagian ini ditulis sebanyak maksimum 10% (untuk penelitian kualitatif) atau maksimum 15% (untuk penelitian kuantitatif) dari bagian utama artikel (hasil dan pembahasan).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini dikarenakan data yang akan diungkapkan merupakan data dalam bentuk pendapat, pandangan, komentar, kritik, alasan, dan sebagainya. Data seperti itu, oleh peneliti harus dipahami dan ditafsirkan selanjutnya disajikan dalam bentuk naratif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini, maka pada prosesnya digunakan metode-metode dan teknik-teknik penelitian sesuai pendekatan kualitatif. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara utuh upaya pengembangan profesionalitas guru dan kendala yang dihadapinya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini dikarenakan data yang akan diungkapkan merupakan data dalam bentuk pendapat, pandangan, komentar, kritik, alasan, dan sebagainya. Data seperti itu, oleh peneliti harus dipahami dan ditafsirkan selanjutnya disajikan dalam bentuk naratif. Penelitian ini dilakukan di Sokola Orang Rimba Bukit Dua Belas. Pemilihan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian, didasarkan atas pemikiran bahwa fokus permasalahan penelitian yang menjadi objek ini relevan dengan keadaan pokok permasalahan penelitian ini.

Subjek penelitian ini adalah kepala suku, ketua adat, dan orang rimba yang ikut dalam program sekolah orang rimba. Selain itu, para guru dan pengurus orang rimba dijadikan responden dalam penelitian ini. Ketua adat, guru, dan siswa sokola dijadikan *key informan* (informan kunci) dalam penelitian ini.

Dalam pengumpulan data di lapangan penulis menggunakan beberapa teknik yaitu: 1) Observasi; adalah suatu metode pengumpulan data dengan sistem fenomena yang diselidiki untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang apa yang diteliti. Observasi yang penulis lakukan di sini adalah observasi partisipasi langsung yaitu dimana yang menjalankan penelitian terjun langsung dan berkecimpung bersama objek penelitian. Dalam hal ini peneliti hidup bersama Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas. 2) Wawancara; adalah mendapatkan informasi dengan cara

bertanya pada responden. Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang konsep merdeka belajar yang diterapkan di Sokola Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas. 3) Dokumentasi; adalah data yang telah tersusun yang terdiri dari surat-surat, majalah, buku-buku notulen, rapat perkumpulan, dokumentasi peta lokasi Taman Nasional Bukit Dua Belas khususnya tentang sokola Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data mengalir (*flow model*) yang dikembangkan Miles dan Huberman. Pelaksanaan analisis ini berlangsung selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.

Miles dan Huberman mengemukakan kegiatan yang dilakukan model analisis ini berlangsung terus menerus, sehingga data yang dikumpulkan sampai jenuh. Langkah-langkah yang dilakukan model Miles dan Huberman yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) kesimpulan. Ketiga jenis kegiatan analisis ini merupakan proses siklus dan interaktif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Sejarah Munculnya Sokola Rimba

Sejarah munculnya sekolah (sokola) Rimba di Bukit Dua Belas diinisiasi oleh seorang anggota Warsi yaitu Saur Marlina Manurung (Butet Manurung/Butet). Kedatangannya ke Bukit Dua Belas atas dasar bahwa orang rimba harus dilindungi sebagai bentuk konservasi. Warsi memiliki tujuan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah yang mendukung praktek Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat dan pembangunan sumber daya alam yang berkelanjutan. Hasil wawancara, Butet menuturkan “kalau dibilang saya yang mendirikan Sokola Rimba, sebetulnya tidak juga. Awalnya saya sebetulnya ditugaskan untuk memfasilitasi pendidikan, sebagai antropolog saya merekomendasikan berdasarkan penelitian saya di lapangan. Itu dulu saya bekerja untuk sebuah LSM konservasi di Jambi”.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka program ini mengelola proyek sebagai berikut: a) Melakukan advokasi kebijakan terkait dengan implementasi program KKI WARSI, b) Melakukan riset dan analisis kebijakan yang berhubungan dengan pengelolaan sumberdaya alam dan komunitas, c) Melayani berbagai kebutuhan proyek dan program dalam mencapai tujuan terkait advokasi dan kebijakan, d) Melayani kebutuhan pelatihan terkait advokasi dan kebijakan di internal maupun eksternal, dan e) Menghasilkan pembelajaran dari lapangan dalam melakukan advokasi dan kebijakan yang dapat mendukung terwujudnya pengelolaan hutan berbasis masyarakat.

Konservasi yang dilakukan di atas ditujukan untuk orang rimba yang bermukim di Bukit Dua Belas. Namun, setelah Butet datang ke Bukit Dua Belas berbeda pandangan bahwa orang rimba harus ada pendidikan. Pemikiran ini muncul dengan semangatnya agar orang rimba dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara normal dengan dunia informasi dan teknologi. Pada wawancara, Butet menuturkan “masyarakat adat ternyata bukan orang yang gampang percaya sama orang baru. Mereka bilang bahwa ‘kami maunya kamu yang jadi gurunya’. Saya tidak punya latar belakang guru, tapi karena saya waktu itu sudah 7 bulanan diusir-usir, bolak balik datang, saya pikir sudah dapat kepercayaan mereka, saya tidak mau menyia-nyiakkan. Jadi saya belajar jadi guru. Saya pikir nantinya mungkin saya bisa cari orang yang lebih baik. Tapi akhirnya saya yang kemudian belajar sedemikian rupa, bekerja keras, supaya bisa menjadi seperti yang mereka inginkan Kemudian berkembanglah waktu itu Sokola Rimba di Jambi. Lalu akhirnya saya juga berpikir kalau di Jambi begini, bagaimana dengan seluruh provinsi lain di Indonesia, pasti banyak sekali masyarakat adat yang punya masalah dengan buta huruf. Itu yang menjadi awal Sokola berdiri.

Upaya mendorong komunitas orang rimba khususnya dalam aspek pendidikan dan pengembangan karakter sosial kaitannya dengan peningkatan kualitas hidup yang pada akhirnya membuat orang rimba dapat bersaing secara fair dengan masyarakat desa, yang nantinya dapat menjadi modal komunitas ini untuk mengembangkan potensinya secara mandiri, petugas Balai

Taman Nasional Bukit Duabelas berinisiatif membuat sekolah non-formal. Penelitian Ardani (2019) menyatakan bahwa sekolah rimba di Bukit Dua Belas dilatar belakangi oleh banyaknya Suku Anak Dalam mengalami keterbelakangan ilmu pengetahuan yang menyebabkan Suku Anak Dalam sering mengalami penipuan.

Suku Anak Dalam tidak mengerti tulis baca dan sangat terikat dengan adat istiadat. Hasil wawancara dengan Pico menuturkan bahwa pendidikan orang rimba bagi Butet merupakan dasar pemikiran dan persepsinya agar rang rimba dapat berkomunikasi dengan masyarakat sosial dan berinteraksi dalam sistem kehidupan sosial bersama masyarakat umumnya.

Sejalan dengan pernyataan ini, Purba menuturkan ahasil wawancara dengan Butet menjelaskan “Dulu saya sederhana saja, saya melihat Orang Rimba ke pasar tidak bisa membaca timbangan, terus dikasih surat perjanjian disuruh cap jempol tidak bisa baca. Nah, pendidikan yang kita artikan di sini pendidikan dari luar, yang formal seperti baca tulis dan setelahnya, itu yang saya bayangkan yang dapat membantu mereka untuk mengatasi masalah-masalah atau menentukan nasib sendiri. Jadi lebih kepada hak, lebih kepada aktualisasi diri sebagai warga dunia, bukan sekadar pendidikan agar menjadi juara, supaya dapat kerja, duitnya banyak, bukan begitu. Tapi lebih kepada untuk memahami dunia ini”. Atas dasar inilah, sokola rimba didirikan pada tahun 2003 dalam bentuk yang masih sangat sederhana dan belum memiliki bentuk ruang sedemikian rupa seperti layaknya sekolah yang ada.

Perencanaan awal sokola rimba yang dimaksudkan di sini yaitu bentuk persiapan awal saat sokola rimba mulai dilaksanakan pada orang rimba. Sebelum sokola rimba dilaksanakan secara tersistem, sokola ini dilaksanakan seadanya tidak menentukan waktu dan perencanaan materi atau tema sebagai mana layaknya sekolah pada umumnya. Oleh karenanya, sokola ini mulai direncanakan dengan penyampaian gagasan kepada kalangan anak rimba pada saat itu (awal inisiasi) agar mereka mau meluangkan waktu untuk program belajar (tulis baca).

Gagasan pembentukan sokola rimba baru mulai disampaikan kepada kalangan anak rimba oleh Butet Manurung. Mijak menyatakan “bahwa kegiatan belajar disampaikan melalui kelompok kecil anak rimba saat pertemuan-pertemuan bersama anak rimba di Bukit Dua Belas. Idenya mulai dicetuskan agar program belajar baca tulis bisa dilaksanakan secara baik oleh anak rimba. Saat itu anak-anak rimba mulai merasa tertantang menghadapi gagasan atau insiasi pembentukan sokola rimba yang disampaikan kepada mereka. Tantangan ini dirasakan terutama menghadapi para rang tua dan masyarakat adat pada umumnya yang memegang teguh adat budaya rimba untuk tetap hidup dengan sistem kehidupan rang rimba.

Adat budaya masyarakat rimba yaitu identitas kultural orang rimba yang sangat erat menjaga warisan kearifan lokal nenek moyang mereka. Makna terpenting dalam kearifan lokal yang dianut orang rimba adalah aturan dan pedoman hidup yang dianut turun menurun dengan keselarasan, keseimbangan, dan keasrian hutan yang merupakan bagian dari leluhurnya dan sumber kehidupan mereka.

### **3.2. Konsep Sokola Rimba dalam Menerapkan Merdeka Belajar**

Sokola rimba pada dasarnya belum ada pengelompokan secara terstruktur sebagai mana sokola formal pada umumnya. Hasil studi lapangan menemukan belum ada pengelompokan sokola rimba dalam bentuk penjenjangan kelompok kelas, kelompok usia, atau pengelompokan rombongan belajar dari jenis kelamin.

Studi lapangan pada sokola rimba menemukan belum ada pembagian kelas atau penjenjangan sokola rimba dalam bentuk kelas-kelas tertentu yang menunjukkan rombongan belajar kelompok usia atau kelas yang menentukan struktur materi atau kurikulum yang harus diikuti oleh kelompok belajar. Pernyataan yang ditegaskan orang rimba, “pembelajaran dilaksanakan secara alamiah pada orang rimba, belum mengelompokkan orang rimba pada kelas tertentu atau rombongan belajar tertentu”.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran sokola rimba, seorang guru terlebih dahulu melakukan adaptasi berinteraksi membaaur dalam kelompok aktivitas orang rimba. Materi pembelajaran orang rimba diberikan dengan melakukan pendalaman isu yang sedang dihadapi orang rimba. Pendalaman isu dilakukan dengan pendekatan menanyakan kepada orang rimba, ketua adat atau tokoh pemuda dan sebagian orang rimba.

Penjelasan mengenai pendekatan untuk mengetahui isu atau masalah yang dihadapi orang rimba dijelaskan juga oleh guru sokola rimba dan sebagian orang rimba "sokola rimba belum ada penjenjangan kelas atau pengelompokan kelas seperti sokola formal lainnya".

Berdasarkan pemaparan hasil studi lapangan di atas dapat dipahami bahwa sokola rimba tidak memiliki pengelompokan kelas dengan penjenjangan yang menunjukkan tingkatan materi yang harus diikuti orang rimba. Kenyataan ini menggambarkan bahwa sokola rimba baru diorganisir secara alamiah, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan guru terlebih dahulu berpartisipasi dalam kelompok orang rimba, melakukan diskusi, bertukar informasi, dan selanjutnya secara gradual dilakukan fasilitasi belajar bersama untuk mendiskusikan isu atau masalah yang dihadapi orang rimba. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru selalu menunjukkan peran aktif dalam mendorong penguatan orang rimba melakukan diskusi isu masalah yang dihadapi orang rimba.

Aktivitas orang rimba dalam kesehariannya banyak menunjukkan aktivitas mencari penghidupan untuk menyambung hidup bersama keluarga. Hasil studi lapangan menunjukkan orang rimba lebih banyak melaksanakan pekerjaan bertani, memetik hasil hutan, berburu untuk mendapatkan sumber penghasilan mereka. Para orang tua dan anak-anak orang rimba biasanya ikut serta dalam bekerja. Tampak anak-anak usia sekolah selalu membuntuti orang tuanya seperti memetik dan mencari hasil hutan dan bersama-sama bekerja. Selain itu, anak-anak orang rimba yang usia bayi pun tidak luput dari gendongan mengikuti perjalanan aktivitas orang rimba mencari nafkah dalam hutan pemukiman mereka.

Partisipasi orang rimba dalam mengikuti pembelajaran di sokola rimba tidak dapat disamakan dengan sistem sekolah formal lazimnya. Sistem kehidupan orang rimba mempengaruhi pola partisipasi mereka dalam mengikuti pembelajaran sokola rimba. Pola hidup orang rimba mereka semi nomadik (berpindah) dengan sumber penghidupan dari berburu dan meramu hasil hutan.

Tinggal dalam pondok-pondok sederhana dari material yang berada di hutan, kayu-kayu untuk tiang dan lantai, daun serdang untuk atap, pengikatnya menggunakan rotan. Kondisi hidup orang rimba yang demikian membuat partisipasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di sokola rimba kurang optimal dan menyesuaikan dengan keadaan mereka yang hidup berpindah-pindah terutama dalam mencari sumber penghidupan mereka.

Hasil studi lapangan menunjukkan orang rimba dalam mengikuti sokola rimba sangat dipengaruhi oleh kondisi hidup mereka di hutan. Kegiatan utama orang rimba adalah mencari sumber penghidupan dengan berburu dan meramu hasil hutan sebagai bekal sumber hidup mereka. Oleh sebab itu, orang rimba pada suatu waktu tidak bisa mengikuti sokola rimba secara bersamaan antara suatu kelompok dengan kelompok lain karena kondisi mereka dalam melakukan perburuan dan mengelola hasil hutan sebagai sumber penghidupan tidak bersamaan dalam suatu waktu tertentu. Kondisi demikian ini, guru harus menyesuaikan aktivitas suatu kelompok dalam partisipasi orang rimba mengikuti kegiatan di sokola rimba.

Orang rimba sangat menjunjung tinggi rasa penghormatan dan penghargaan kepada sesama dan orang lain. Tanggung jawab dan kejujuran orang rimba selalu di jaga dalam hubungan sosial kehidupan mereka. Penuturan orang rimba dalam studi lapangan menjelaskan "orang rimba memikul tanggung jawab dan kejujuran dalam hubungan sosial kehidupan, tidak boleh main-main dalam menyampaikan informasi, selalu bermusyawarah untuk mendapatkan mufakat, menghormati dan taat atas keputusan ketua adat.

Orang rimba dalam mengikuti sokola rimba memberikan rasa penghormatan dan penghargaan kepada guru dan sesama kelompok sosialnya. Musyawarah untuk mufakat selalu dikemukakan, tidak memaksakan pendapat, menghargai dan taat kepada pendapat yang dikemukakan oleh tokoh ketua kelompok atau ketua adat mereka. Dalam mengikuti sokola rimba, sikap toleransi selalu dijaga, pendapat orang tua atau tokoh mereka selalu didengar dan dihormati. Jika dalam berdiskusi atau musyawarah, pendapat tokoh sangat didengar, tidak suka menyela dan membantah, kecenderungan menurut dan mengikuti pendapat tokoh atau rang tua mereka selalu ditunjukkan.

Upaya mendapatkan pemecahan jalan keluar dalam masalah yang dihadapi orang rimba, mereka selalu bersama-sama berkumpul untuk berdiskusi. Pada lazimnya, untuk mengumpulkan kelompok sosial yang lebih banyak dalam suatu acara pertemuan mereka lakukan terlebih dahulu dengan mengundang saudara kelompok lainnya dengan cara memberikan informasi dari mulut ke mulut sesorang. Undangan atau informasi ini sangat mereka hargai dan percayai. Rasa solidaritas dan tanggung jawab mereka untuk bersama-sama mengikuti musyawarah selalu mereka pegang dan hormati. Dalam bermusyawarah orang rimba menunjukkan sikap saling menghormati pendapat yang lain. Sikap diam mendengarkan pendapat teman sosialnya ditunjukkan dengan perhatian dan penghormatan saat musyawarah untuk mufakat.

Tujuan mengikuti sokola rimba dirumuskan untuk menunjang pengetahuan orang rimba agar tidak mudah diberdayakan oleh orang di luar komunitas mereka terutama dalam berinteraksi sosial dalam mempertahankan kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan hidup orang rimba.

Upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, orang rimba melakukan interaksi sosial dengan keluar dari pemukiman rimba menuju pasar untuk melakukan interaksi jual beli barang memenuhi kebutuhan pokok hidup orang rimba. Mereka menjual hasil hutan dan buruan dengan akses menuju pasar dan bahkan sudah ada beberapa pedagang langganan yang menampung hasil hutan yang menggu di pintu rimba.

Kenyataan orang rimba selalu melakukan hubungan dengan komunitas pasar untuk melakukan interaksi jual beli menjadi alasan penting bagi orang rimba memiliki pengetahuan membaca dan berhitung. Pengetahuan mengenali simbol angka, mengenali alat transaksi uang atau barang dan juga nilai harga yang wajar atau sepadan saat melakukan barter dengan pedagang atau pembeli lain.

### **3.3. Kemerdekaan dalam Pelaksanaan Sokola Rimba**

Prinsip dasar orang rimba tidak mau keluar dari hutan sebagai habitat tempat hidup dan kehidupan mereka. Orang rimba tidak tertarik dengan kemewahan seperti yang dimiliki sebagian orang di luar rimba. Kehidupan mereka dalam hutan, orang rimba sangat membutuhkan sarana kelancaran atau akses mengangkut hasil hutan untuk dijual ke luar atau pasar.

Selain hal tersebut, orang rimba sangat membutuhkan ketenangan hidup di dalam rimba. Mereka tidak mau diganggu atau rusak habitatnya dan diambil sebagian lahan wilayahnya. Hal ini pula yang menyebabkan mereka merasa resah jika wilayahnya diganggu karena dapat mengakibatkan kehidupan mereka terancam. Orang rimba akan merasa resah jika habitatnya diganggu atau dirusak, karena sumber kehidupan orang rimba adalah hutan dan potensinya. Ketenangan orang rimba ada pada kedamaian hidup di hutan dan kecukupan potensi alam/hutan yang mudah diperoleh untuk menyambung hidup mereka bersama keluarganya.

Hasil studi di lapangan, sokola rimba dilaksanakan dengan pendekatan konsep merdeka. Kemerdekaan yang dimaksudkan di sini yaitu pelaksanaan kegiatan belajar tidak dibatasi oleh ruang dan waktu yang terprogram dan terencana sebagaimana sekolah pada umumnya. Sokola rimba yang dilaksanakan di Bukit Dua Belas sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi terutama orang rimba yang memiliki pola kehidupan yang cenderung pindah-pindah. Penjelasan yang dikemukakan oleh tokoh pemuda dalam sokola rimba tidak ditetapkan pelaksanaan pembelajaran pada ruang belajar tertentu. Proses belajar dapat saja dilaksanakan di tepi sungai, di area pinggir jalan hutan lokasi

aktivitas orang rimba yang sedang bekerja berburu, bertani, atau mengambil hasil hutan yang ada. Waktu pembelajaran juga tidak ditetapkan secara terencana, hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi kesiapan orang rimba untuk melaksanakan pembelajaran di sokola rimba.

Kemerdekaan orang rimba dalam melaksanakan pembelajaran yaitu tidak dibebani dengan target pencapaian suatu tujuan tertentu dalam proses pembelajaran. Orang rimba tidak dipaksa harus menyelesaikan suatu materi tertentu dalam mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran berjalan santai, tidak memaksa, dan disesuaikan dengan kemampuan orang rimba. Situasi dan kondisi orang rimba dalam kegiatan keshariannya sangat menentukan proses sokola rimba yang harus menyesuaikan.

### **3.4. Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi Sokola Rimba dalam Pembelajaran**

Tanggung jawab pelaksanaan sokola rimba pada prinsipnya tanggung jawab kemanusiaan untuk mengangkat orang rimba dari keterbelakangan peradaban dunia maya. Kepedulian pendiri dan para guru sokola rimba menunjukkan pengabdian yang tinggi kepada orang rimba untuk memajukan peradaban berpikir dan mengembangkan potensi orang rimba sekali gus pemberdayaan alam oleh orang rimba secara mandiri dan tidak dijadikan sasaran eksploitasi bagi pihak-pihak yang kurang memperhatikan kesejahteraan hidup orang rimba sesungguhnya.

Pendiri dan para guru sokola rimba telah melakukan dedikasi yang tinggi dengan semangat kemanusiaan untuk mengangkat derajat orang rimba mampu melakukan akses mandiri untuk berinteraksi sosial menggunakan teknologi informasi. Beberapa penjelasan orang rimba mengutarakan bahwa pendiri dan para guru sokola rimba telah mengabdikan diri untuk mendampingi dan mengajarkan orang rimba agar memiliki kecakapan komunikasi yang baik. Untuk melaksanakan tanggung jawab ini, para guru sokola rimba tidak mengenal lelah serta terbatas dengan waktu dan ruang dalam mendedikasikan diri mereka dalam melaksanakan tugas dampingan dengan orang rimba.

Studi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa para guru melakukan dampingan dengan orang rimba dengan suasana interaksi yang hangat dan ramah. Saat orang rimba bersama para guru menunjukkan suasana belajar yang tenang, santai, dan serius. Guru dengan penampilan seadanya menunjukkan kehangatan dan pancaran wajah yang akrab dengan penuh sentuhan emosional. Guru dengan ramah mendampingi orang rimba dalam belajar dan komunikasi. Posisi duduk bagaikan seorang teman yang sangat akrab sambil candaan yang menghibur suasana belajar bersama orang rimba di rumah tinggal para guru.

Pola hubungan dan komunikasi antara guru dan orang rimba selalu ditunjukkan dengan penuh hangat dan akrab. Keseriusan dan kesungguhan selalu terpancarkan dari guru saat interaksi belajar yang dilakukan baik dalam suasana belajar maupun interaksi sosial. Orang rimba yang kerap datang ke rumah guru menunjukkan sikap sopan, ramah, dan menghormati guru. Suasana hubungan orang rimba bersama guru dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab yang terbangun dengan baik dari guru untuk melaksanakan pendampingan pendidikan pada sokola rimba. Kehangatan hubungan guru dengan orang rimba tidak hanya terbangun dalam suasana belajar pada sokola rimba, namun kehangatan guru bersama orang rimba terjalin dalam semua aspek interaksi sosial.

Orang rimba dalam menyikapi kehadiran sokola rimba pada dasarnya memiliki perhatian relatif kurang. Pada awal berdirinya sokola rimba, hampir semua orang tua dari anak-anak rimba menolak kehadiran sokola rimba. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bagi orang rimba akan mempengaruhi kultur adat orang rimba. Penuturan beberapa pemuda anak rimba menjelaskan "awal berdirinya sokola rimba ditolak oleh hampir semua orang tua dari anak-anak rimba. Hal ini dikarenakan adanya pemikiran para orang tua dan tokoh adat akan mengubah pola sistem hukum adat mereka. Penuturan beberapa tokoh orang rimba mengatakan "pada awal sokola rimba ini mau dilaksanakan ditolak oleh orang tua dan tokoh adat, mereka tidak membolehkan sokola rimba dilaksanakan dan diikuti oleh

anak-anak rimba". Selanjutnya, dipaparkan bahwa "sokola rimba ditakutkan akan mengubah sistem hukum adat yang mereka terapkan".

Kekhawatiran orang rimba terhadap kehadiran sokola rimba di atas menjadi salah satu tantangan bagi pendirinya, di mana sikap orang tua yang mengkhawatirkan dirinya untuk menghadirkan sokola rimba tidak mendapatkan dukungan para orang tua dan tokoh adat orang rimba itu sendiri. Namun demikian, tantangan ini dihadapi dengan tenang dan tekad baik oleh inisiator untuk berdirinya sokola rimba.

Persoalan lain yang hampir suka dihadapi dalam penyelenggaraan sokola rimba yaitu sikap kelompok dan individu dalam pelaksanaan sokola rimba. Keadaan orang rimba sehari-hari yang disibukkan dengan upaya mencari penghidupan untuk diri dan keluarganya dalam berburu, mengambil hasil hutan untuk dimakan dan dijual selalu menjadi persoalan untuk melaksanakan sokola rimba secara maksimal. Kenyataan ini jelas telah mempengaruhi sikap individu dan kelompok untuk dapat secara berkesinambungan dalam mengikuti sokola rimba.

Kemerdekaan orang rimba dalam mengikuti sokola rimba dipahami sebagai bentuk keleluasaan orang rimba bersama guru itu sendiri dalam menentukan bahan kurikulum pembelajaran dan waktu pelaksanaan belajar sokola rimba. Orang rimba sangat leluasa menentukan isu atau pokok masalah yang akan menjadi bahan pembahasan dalam sokola rimba. Oleh sebab itu, keleluasaan ini menjadi salah satu bentuk aktivitas orang rimba yang mempengaruhi mobilitas orang rimba dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang menjadi tantangan bagi pelaksanaan sokola rimba dalam melakukan proses pembelajaran sehari-hari.

Hasil studi lapangan menunjukkan akses jalan untuk masuk ke hutan rimba yang relatif jauh dan harus dilewati dengan waktu hampir lima jam perjalanan pengguna jalan kaki menjadi suatu hambatan bagi guru untuk menuju pemukiman orang rimba. Jarak tempau antara satu pondok rumah dengan rumah yang lain relatif jauh menjadi bagian kendala untuk guru mengumpulkan orang rimba dalam kegiatan sokola rimba. Proses pembelajaran sokola rimba kerap dilaksanakan di pinggir sungai, bawah pohon, di pelataran jalan yang memiliki akses relatif cukup untuk berkumpulnya orang rimba. Sungguhpun demikian, kegiatan berkumpul pada suatu tempat seperti gedung sokola rimba yang semi permanen diperlukan jika terjadi hujan yang sangat deras.

Ketersediaan sarana dan prasarana sokola rimba yang relatif sangat minim menjadi salah satu bagian utama yang menjadi hambatan bagi penyelenggaraan sokola rimba. Dalam studi lapangan ketersediaan gedung sokola rimba masih dalam bentuk relatif sederhana. Gedung sokola rimba yang didirikan dengan bentuk model rumah adat Jambi berukuran kurang lebih luasnya 482 membentuk panggung. Bahan utama bangunan terbuat dari kayu yang memiliki tangga dari tanah menuju atas lantai sokola rimba. Kondisi bangunan relatif sederhana sebagai salah satu sumber daya sokola rimba yang masih terbatas. Bangunan sokola rimba yang berada di tengah pemukiman dan hutan rimba belum memiliki sarana sebagai pelengkap pelaksanaan pertemuan sokola rimba. Hasil studi lapangan, sokola rimba belum dilengkapi dengan sarana pembelajaran sebagai mana layaknya sekolah umumnya.

#### **4. Kesimpulan**

Munculnya sokola rimba dilatarbelangi oleh beberapa hal yaitu: dorongan dan semangat seorang inisiator agar orang rimba dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara normal dengan dunia informasi dan teknologi. Semangat ini mendorong komunitas orang rimba khususnya dalam aspek pendidikan dan pengembangan karakter sosial kaitannya dengan peningkatan kualitas hidup yang pada akhirnya membuat orang rimba dapat bersaing secara fair.

Pembelajaran pada sokola rimba dilaksanakan secara alamiah. Pada proses pembelajaran, seorang guru terlebih dahulu melakukan adaptasi berinteraksi membaaur dalam kelompok aktivitas orang rimba. Materi pembelajaran diberikan dengan melakukan pendalaman isu yang sedang

dihadapi orang rimba. Pendalaman isu dilakukan dengan pendekatan menanyakan kepada orang rimba, ketua adat atau tokoh pemuda dan sebagian orang rimba;

Sikap kelompok dan individu dalam pelaksanaan sokola rimba relatif rendah. Keadaan orang rimba sehari-hari yang disibukkan dengan upaya mencari penghidupan untuk diri dan keluarganya dalam berburu, mengambil hasil hutan untuk dimakan dan dijual selalu menjadi persoalan untuk melaksanakan sokola rimba secara maksimal. Kenyataan ini jelas telah mempengaruhi sikap individu dan kelompok untuk dapat secara berkesinambungan dalam mengikuti sokola rimba. Mobilitas orang rimba dalam kehidupan sehari-hari menjadi tantangan bagi pelaksanaan sokola rimba dalam melakukan proses pembelajaran kurang optimal; Akses jalan untuk masuk ke hutan rimba yang relatif jauh dan harus dilewati dengan waktu hampir lima jam perjalanan pengguna jalan kaki menjadi suatu hambatan bagi guru untuk menuju pemukiman orang rimba. Jarak tempuh antara satu pondok rumah dengan rumah yang lain relatif jauh menjadi bagian kendala untuk guru mengumpulkan orang rimba dalam kegiatan sokola rimba. Proses pembelajaran sokola rimba kerap dilaksanakan di pinggir sungai, bawah pohon, di pelataran jalan yang memiliki akses relatif cukup untuk berkumpulnya orang rimba.

Kesimpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan yang mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian. Saran atau rekomendasi terhadap tema atau persoalan yang diangkat juga bisa ditambahkan dibagian akhir pada sub bab ini.

### Ucapan Terima Kasih

Bagian ini berisi ucapan terima kasih kepada sponsor, pendonor dana, narasumber, atau pihak-pihak yang berperan sangat penting dalam pelaksanaan penelitian. Jika menyebutkan nama seseorang atau lembaga sebagai ucapan terima kasih, penulis wajib meminta ijin kepadanya. Penulis tidak perlu menuliskan ucapan terima kasih kepada redaktur.

### Daftar Pustaka

- Alfajri, kearifan Lokal Orang Rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas, Skripsi Antropologi, Padang, 2007
- Amilda 2012. " Menjadi Melayu yang Islam : Politik Identitas Orang Rimba dalam Menghadapi Dominasi Negara dan Etnis Mayoritas", Seloko: Jurnal Budaya.
- Amilda. " Menjadi Melayu yang Islam : Politik Identitas Orang Rimba dalam Menghadapi Dominasi Negara dan Etnis Mayoritas", Seloko: Jurnal Budaya.2012
- Arfan Aziz, Perubahan Sosial di Sekitar Industri perkebunan: Studi Kasus di Kabupaten Sarolangun, Jambi, Seloko Jurnal Budaya: Dewan Kesenian Jambi, Jambi 2012
- Aritonang, Robert (et.al).2010. Orang Rimba Menentang Zaman. Indonesia: KKI WARSI
- Bernhard Hagen. 1907. Die Orang Kubu Auf Sumatra. Frankfurt: J Baer &Co
- Davidson, Jamie S., David H. & Moniaga S (eds).Adat dalam Politik Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Dan KTLV-Jakarta.2010
- Edwin Meyer Loeb. 1935. Sumatra: Its History and People, Inst. F. Volkerkunde d. Univ. Wien.
- Faruk. Pengantar Sosiologi Sastra, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1994
- G.J.Van. Dongen. 1913. "Nog Een en Ander de Koeboes", Bijragen tot de Taal, Land -en Volkenkunde
- Heddy Shri Ahimsa Putra Materi ShortCourse Sosial Keagamaan di IAIN STS Jambi pada tgl 5-6 Desember 2013
- KEMENKO PMK. Kemerdekaan Dalam Konsep Merdeka Belajar. 30 April 2021
- M. Phillipson,1972. "Phenomenological Philosophy and Sociology" dalam New Directions in Sociological Theory, P. Filmer et al (eds) London: Colier Macmillan.
- Mansur Faqih (ed.) Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis. Yogyakarta: Insist Press.2010.
- Muhammad Yamin, dkk. Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran) Jurnal

Mandala Education vol. 6 No 1 April 2020

Saleh Abdullah. Gerakan Pendidikan yang Meruntuhkan Dinding dan Melintasi Zonasi. Pengantar dalam Melawan Setan Bermata Runcing: Pengalaman Gerakan Pendidikan Sokola. Jakarta: Sokola Institute. 2019.

Singariabun, 1987. Metode Penelitian Survei. Jakarta, Bumi Aksara.

Subagyo, 2004, Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

UNESA. PPKN, Unesa Webinar Tentang Konsep Merdeka Belajar dengan Belajar Bersama Butet Manurung. Tanggal 9 September 2021.

De Porter, Bobbi dan Hernacki, Quantum Learning, (Bandung: Penerbit Kaifa, 1992)